

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Swamedikasi yang dilakukan dengan tepat dan benar dapat membantu pemerintah dalam pemeliharaan kesehatan secara nasional (Safitri, 2021). Namun, terdapat dampak negatif dari swamedikasi yang tidak tepat, seperti obat tidak memberikan efek yang diinginkan, timbul berbagai masalah pengobatan karena kurangnya informasi tentang obat (*Drug Related Problems*). Swamedikasi dapat dilakukan dengan benar jika pasien mengetahui informasi yang mendukung pengobatan seperti dapat mengenali gejala penyakit dengan baik, memilih obat sesuai dengan indikasi dan mengonsumsi obat sesuai petunjuk penggunaan (Safitri, 2021). Sebuah survei Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 melaporkan bahwa persentase masyarakat yang melakukan swamedikasi sebesar 84,34%. Angka swamedikasi ini lebih besar jika dibandingkan dengan persentase tahun 2021 sebesar 84,23% (Mulyaningsih, 2023).

Tingkat pengetahuan berperan penting dalam pelaksanaan swamedikasi, yang dimana swamedikasi ini harus dilakukan dengan benar dan sesuai dengan penyakit yang dialami pasien. Dalam pelaksanaannya harus dapat memenuhi ketepatan dari dosis obat, tidak adanya efek samping berbahaya yang ditimbulkan, tidak adanya kontraindikasi, tidak adanya interaksi dan tidak adanya polifarmasi. Jika swamedikasi ini, terjadi kesalahan pengobatan

(*medication error*) disebabkan karena keterbatasan pengetahuan masyarakat terhadap obat, penggunaan obat dan informasi obat (Mufida, *et. al.*, 2022).

Hubungan pengetahuan dengan tindakan swamedikasi batuk melibatkan pemahaman individu terhadap jenis obat yang digunakan, dosis yang tepat, serta pemahaman mengenai risiko dan manfaatnya. Dengan pengetahuan yang baik, seseorang dapat mengambil tindakan swamedikasi batuk secara lebih aman dan efektif, mengurangi kemungkinan efek samping dan meningkatkan kesehatan secara keseluruhan. Memilih meneliti swamedikasi batuk dapat memberikan wawasan yang luas terkait perilaku kesehatan masyarakat, penggunaan obat-obatan tanpa resep dokter di Apotek Perintis Tegal, dan dampaknya terhadap kesehatan. Studi ini dapat membantu memahami faktor-faktor yang memengaruhi keputusan swamedikasi, tingkat pengetahuan masyarakat, serta menciptakan dasar untuk perbaikan kebijakan kesehatan dan edukasi publik. Batuk dapat diobati secara swamedikasi karena obat batuk merupakan salah satu obat OTC (*Over the Counter*) atau obat tanpa resep dokter (Safitri, 2021).

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti mengungkapkan bahwa konsumen Apotek Perintis Tegal melakukan swamedikasi sebagai pilihan utama untuk mengatasi masalah kesehatannya terutama batuk. Hal ini dilihat dari Konsumen Apotek Perintis Tegal yang lebih memilih membeli obat batuk sebagai salah satu cara swamedikasi batuk daripada harus konsultasi ke dokter. Maka dari itu penulis memilih Apotek Perintis Tegal sebagai tempat penelitian. Berdasarkan hasil diatas, penulis melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan dengan Tindakan Swamedikasi Batuk di Apotek

Perintis Tegal”. Belum pernah ada penelitian terkait ini sebelumnya, sehingga menarik untuk dijadikan objek penelitian.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengetahuan swamedikasi batuk di Apotek Perintis Tegal?
2. Bagaimana tindakan swamedikasi batuk di Apotek Perintis Tegal?
3. Bagaimana hubungan antara pengetahuan dengan tindakan swamedikasi batuk di Apotek Perintis Tegal?

## **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah ini berfungsi untuk menghindari meluasnya suatu permasalahan dalam penelitian. Batasan masalah penelitian ini adalah:

1. Objek penelitian ini adalah semua konsumen di Apotek Perintis Tegal yang menderita penyakit batuk.
2. Pengukuran pengetahuan menggunakan teori Taksonomi Bloom, tetapi hanya sampai pada tingkat C1 (Pengetahuan).
3. Pengukuran meliputi hubungan antara pengetahuan dengan tindakan swamedikasi batuk di Apotek Perintis Tegal diukur melalui kuisioner.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tindakan swamedikasi batuk di Apotek Perintis Tegal.

### 1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan swamedikasi batuk di Apotek Perintis Tegal.
2. Untuk mengetahui tindakan swamedikasi batuk di Apotek Perintis Tegal.
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan pengetahuan dengan tindakan swamedikasi batuk di Apotek Perintis Tegal.

### 1.5 Manfaat Penelitian

- a. Menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan peneliti serupa.
- b. Sebagai referensi untuk menambah wawasan yang di dapat terutama mengenai pengetahuan pasien tentang tindakan swamedikasi batuk di Apotek Perintis Tegal.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan tindakan swamedikasi batuk di Apotek Perintis Tegal.

### 1.6 Keaslian Penelitian

**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian**

<b>Pembeda</b>	<b>Lianna Safitri, 2021</b>	<b>Rara Andika, 2020</b>	<b>Maya, 2024</b>
Judul	Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Masyarakat Terhadap Swamedikasi Batuk di Lingkungan V Kelurahan Kota Siantar Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal	Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Swamedikasi Batuk pada Masyarakat Dusun Manggal, Jatisawit, Jatiyoso, Karanganyar	Hubungan Pengetahuan dengan Tindakan Swamedikasi Batuk di Apotek Perintis Tegal

Lanjutan Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Pembeda	Lianna Safitri, 2021	Rara 2020	Andika, Maya, 2024
Subjek Penelitian	Kuisisioner	Kuisisioner	Kuisisioner
Variabel Penelitian	Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Masyarakat Terhadap Swamedikasi Batuk	Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Swamedikasi Batuk	Hubungan Pengetahuan dengan Tindakan Swamedikasi Batuk
Metode Penelitian	Survey yang bersifat deskriptif	Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik	Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan metode cross sectional
Hasil Penelitian	1. Tingkat pengetahuan masyarakat sebanyak 75 orang di Lingkungan V Kelurahan Kotasiantar, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal terhadap swamedikasi batuk termasuk dalam kategori sangat baik dengan jumlah skor 655 (87,3%). 2. Tingkat sikap masyarakat sebanyak 75 orang di Lingkungan V Kelurahan Kotasiantar, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal terhadap swamedikasi batuk	1. Pada tingkat pengetahuan swamedikasi batuk, masyarakat dusun Manggal, Jatisawit ini memiliki kriteria “RENDAH”, karena responden yang dapat menjawab benar pada pernyataan pada kuesioner yakni sebanyak 46,67%. 2. Pada perilaku swamedikasi batuk masyarakat dusun Manggal, Jatisawit yang memiliki kriteria “BAIK” sebanyak 84,44%. 3. Dari hasil uji regresi linier tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi	

**Lanjutan Tabel 1.1 Keaslian Penelitian**

<b>Pembeda</b>	<b>Lianna Safitri, 2021</b>	<b>Rara 2020</b>	<b>Andika, Maya, 2024</b>
	<p>termasuk kategori baik dengan jumlah skor 2428 (80,9%).</p> <p>3. Tingkat tindakan masyarakat sebanyak 75 orang di Lingkungan V Kelurahan Kotasiantar, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal terhadap swamedikasi batuk termasuk kategori sangat baik dengan jumlah skor 706 (94,1%).</p>	<p>didapat nilai kolerasi sebesar 0,278 yang berarti terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan swamedikasi dengan perilaku swamedikasi pada masyarakat dusun Manggal, Jatisawit, Jatiyoso, Karanganyar.</p>	